

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Guru PAI dan Peranannya**

##### **1. Pengertian Guru PAI**

Pengertian guru agama Islam adalah guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam.<sup>1</sup>

Tujuan pendidikan nasional suatu bangsa dapat digambarkan dengan manusia yang baik menurut pandangan suatu bangsa tersebut. Tujuan pendidikan antara satu bangsa dengan bangsa lain tidak akan sama karena adanya perbedaan pandangan bangsa yang berbeda-beda pula. Tetapi pada dasarnya tujuan pendidikan setiap bangsa tentu sama, yaitu terwujudnya manusia yang bermartabat, pandai, serta dapat mengikuti arus perkembangan zaman.

Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 2 ayat (1) berbunyi, “Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan perundang-

---

<sup>1</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 100.

undangan.”<sup>2</sup> Lebih lanjut pasal 4, menjelaskan mengenai fungsi kedudukan guru yang berbunyi: “Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan berfungsi meningkatkan mutu pendidikan nasional.”<sup>3</sup> Penjelasan Pasal 4 dalam Undang-Undang ini menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.<sup>4</sup>

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di masjid, di surau/musholla, di rumah, dan sebagainya.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggungjawab yang berat. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak

---

<sup>2</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 2, ayat (1).

<sup>3</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 4.

<sup>4</sup>Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 69.

hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun.<sup>5</sup>

Di sekolah guru berada dalam kegiatan administrasi sekolah. Sekolah melaksanakan kegiatannya untuk menghasilkan lulusan yang jumlah serta mutunya telah ditetapkan. Dalam lingkup administrasi sekolah itu peranan guru amat penting. Dalam menetapkan kebijaksanaan dan melaksanakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pembiayaan dan penilaian kegiatan kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, personalia sekolah, keuangan dan hubungan sekolah-masyarakat, guru harus aktif memberikan sumbangan, baik pikiran maupun tenaganya. Administrasi sekolah adalah pekerjaan yang bersifat kolaboratif, artinya pekerjaan yang didasarkan atas kerja sama, dan bukan bersifat individual. Oleh karena itu, semua personel sekolah termasuk guru harus terlibat.

Di dalam Peraturan Pemerintahan Nomor 38 Tahun 1992, Pasal 20 disebutkan bahwa: “Tenaga kependidikan yang ditugaskan untuk bekerja sebagai pengelola satuan pendidikan

---

<sup>5</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

dan pengawas pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dipilih dari kalangan guru.<sup>6</sup> Bahwa selain peranannya untuk menyukseskan kegiatan administrasi di sekolah, guru perlu secara sungguh-sungguh menimba pengalaman dalam administrasi sekolah.<sup>7</sup>

Dengan demikian kita harus mengetahui makna pendidikan agama Islam agar dapat memahami pengetahuan dengan luas. Pendidikan dianggap latihan mental, moral dan fisik manusia budaya tinggi untuk melakukan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas serta menanamkan rasa tanggung jawab. Istilah lain manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana yang diharapkan oleh cita-cita Islam.

Desain intruksional Pendidikan Agama Islam juga menekankan pada aspek profesionalitas pendidik yang didukung oleh kebijakan sekolah yang bersangkutan sehingga kehadiran sekolah tersebut dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat secara lebih luas.<sup>8</sup> Pendidikan Agama Islam

---

<sup>6</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1992, *Tenaga Kependidikan*, Pasal 20, ayat (1).

<sup>7</sup>Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 143.

<sup>8</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm. 89.

berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Sebagai suatu pendidikan moral, Pendidikan Agama Islam tidak menghendaki pencapaian ilmu untuk ilmu semata, tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi (akhlak yang baik).

Sistem pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa, maka dalam konteks pendidikan Islam justru harus berusaha lebih dari itu. Dalam arti, pendidikan Islam bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, tetapi justru berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam/pemimpin bagi yang beriman dan bertakwa (*waj'alna li al-muttaqina imaama*).<sup>9</sup>

Tujuan Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna adalah untuk beribadah. Ibadah tidak hanya mencakup dalam hal shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Namun ibadah diperuntukkan dalam segala hal baik berupa amal perbuatan, pemikiran, ataupun perasaan yang mengantarkan manusia kepada Allah SWT. Tujuan akhir Allah menciptakan manusia adalah dijadikan sebagai pemimpin *fil ard*.

---

<sup>9</sup>Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 50.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengabdikan kepadanya. Tujuan ini merupakan realisasi tugas hidup manusia di dunia sebagai khalifah. Namun, sejalan dengan perkembangan hidup manusia, banyak masalah yang muncul dalam pendidikan agama Islam di sekolah.<sup>10</sup>

Guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran Pendidikan Agama Islam haruslah orang yang memiliki pribadi yang saleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena dialah yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak saleh. Seorang guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati murid-muridnya sehingga semakin dekat kepada Allah dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi ini. Semua ini tercermin melalui perannya dalam sebuah proses pembelajaran.

Nilai-nilai agama dan nilai-nilai demokrasi bukanlah suatu hal yang harus dipertentangkan. Jika dipahami secara lebih utuh dan integral, nilai-nilai ini dapat memberikan sumbangan yang efektif bagi sebuah penciptaan masyarakat yang stabil dan mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sama. Inilah sesungguhnya yang menjadi semangat yang terkandung dalam pasal-pasal Pancasila. Oleh karena itu,

---

<sup>10</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm. 92.

pendidikan agama merupakan dukungan dasar tak tergantikan bagi keutuhan pendidikan karakter di sekolah.<sup>11</sup>

a. Peran pendidik sebagai pembimbing

Pendidik tidak boleh membuat salah seorang siswa sebagai bahan olok-olokan atau *joke*.<sup>12</sup> Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan berkaitan dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai).

Di samping kualitas akademik *output* dan *outcome*-nya, ada hal lain yang seharusnya sangat perlu memperoleh perhatian baik oleh sekolah maupun masyarakat, yaitu komitmen keberagamaan dan *akhlaqul karimah* yang justru paling mahal dan paling tinggi nilainya.<sup>13</sup>

Bahkan zaman sekarang banyak pihak sekolah maupun masyarakat yang tidak memperhatikan akhlaq ataupun kepribadian dari peserta didik yang semakin terpengaruh oleh kaum barat. Tidak sedikit yang lupa

---

<sup>11</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 255.

<sup>12</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm. 93.

<sup>13</sup>Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 69.

dengan etika kaum timur yang tidak mendewakan keduniawiaan. Atau mungkin mereka telah menganggap bahwa semua masyarakat itu lebih mementingkan keduniawiaan daripada keakhiratannya.

Perlakuan pendidik terhadap siswanya sebenarnya sama dengan perlakuan yang diberikan oleh orang tua di rumah terhadap anak-anaknya, yaitu harus penuh respek, kasih sayang dan perlindungan. Tidak boleh ada seorang siswa pun yang merasa dendam, iri, benci, terpaksa, tersinggung, marah, dipermalukan, atau sejenisnya yang disebabkan perlakuan pendidiknya.<sup>14</sup>

b. Peran pendidik sebagai model (*uswah*)

Pendidik tidak akan dapat atau mampu mengajarkan nilai-nilai kebaikan apabila dirinya sendiri masih berperilaku jelek.<sup>15</sup>

Karakteristik pendidik selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh siswa-siswanya. Pada intinya, pendidik yang memiliki kedekatan dengan lingkungan siswa di sekolah akan dijadikan contoh oleh siswanya. Karakter pendidik yang baik seperti kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian, akan selalu direkam

---

<sup>14</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm. 94.

<sup>15</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm. 95.

dalam pikiran siswa dan dalam batas waktu tertentu akan diikuti mereka. Demikian pula sebaliknya, semua kejelekan pendidik juga akan direkam oleh siswa dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti mereka.

c. Peran pendidik sebagai penasihat

Bila sasaran utamanya adalah penyampaian nilai-nilai moral, maka peran pendidik dalam menyampaikan nasihat menjadi sesuatu yang pokok.<sup>16</sup> Dalam hal pemberian nasihat, seorang pendidik harus menjaga dirinya supaya tidak meremehkan atau menjelekkkan siswa, yang dapat mengakibatkan siswa dipermalukan. Hal ini dimaksudkan supaya hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin dengan efektif.

Seorang pendidik sudah seharusnya memberikan nasihat secara ikhlas demi kebaikan para siswa di masa yang akan datang. Cara pendidik untuk menyampaikan nasihat tersebut dapat dilakukan secara umum di depan siswa secara keseluruhan, atau diberikan secara individual dalam hal-hal tertentu.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan secara praktis bisa dikembangkan dan diaplikasikan dalam sebuah lembaga yang mampu

---

<sup>16</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm. 96.

mengintegrasikan, menyeimbangkan, dan mengembangkan kesemuanya dalam sebuah institusi pendidikan. Indikator-indikator yang dibuat hanyalah untuk mempermudah capaian tujuan pendidikan, dan bukan untuk membelah dan memisahkan antara tujuan yang satu dengan tujuan yang lain.<sup>17</sup> Pendidikan bukan hanya meliputi tujuan duniawi saja. Melainkan harus ada keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi yang merupakan bagian terpenting dari karakteristik pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar.<sup>18</sup> Penekanan terpenting dari ajaran agama Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang berkaitan dengan moralitas sosial.

Pendidikan akan menemukan tujuannya jika nilai-nilai humanis tersebut masuk dalam diri peserta didiknya. Peserta didik akan memiliki motivasi yang kuat untuk belajar, sehingga akan mencetak peserta didik yang cerdas-kreatif, hati yang bersih, tingkat spiritual yang tinggi dan kekuatan

---

<sup>17</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 30.

<sup>18</sup>Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: Rasail media Group, 2010), hlm. 95.

serta kesehatan fisik yang prima.<sup>19</sup> Selain tujuan tersebut, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk pola kepribadian seseorang melalui kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>20</sup>

Peserta didik yang telah mencapai tujuan pendidikan agama Islam dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen, ritual dan sosial pada tingkat yang diharapkan. Menerima tanpa keraguan sedikit pun akan kebenaran ajaran Islam, bersedia untuk berperilaku atau memperlakukan objek keagamaan secara positif, melakukan

---

<sup>19</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 31.

<sup>20</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 89.

perilaku ritual dan sosial keagamaan sebagaimana yang digariskan dalam ajaran agama Islam.<sup>21</sup>

Tujuan pendidikan Islam berorientasi pada hakikat pendidikan yang bertujuan pada tugas hidup manusia. Manusia diciptakan dimuka bumi tidak tanpa tujuan apa-apa, melainkan untuk memimpin dunia dan membawa pada tujuan hidup yang sebenarnya. Indikasi tugas manusia diciptakan adalah berupa ibadah dan tugas sebagai wakil Allah dimuka bumi.

Tujuan pendidikan agama Islam secara umum dapat diklasifikasi dalam tiga kelompok, *jismiyyah*, *ruhiyyat* dan *aqliyyat*. Tujuan (*jismiyyat*) berorientasi kepada tugas manusia sebagai *Khalifah fi al-ardh*, sementara itu tujuan *ruhiyyat* berorientasi kepada kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara *kaffah*; sebagai *'abd*, dan tujuan *aqliyyat* berorientasi kepada pengembangan *intelligence* otak peserta didik.<sup>22</sup>

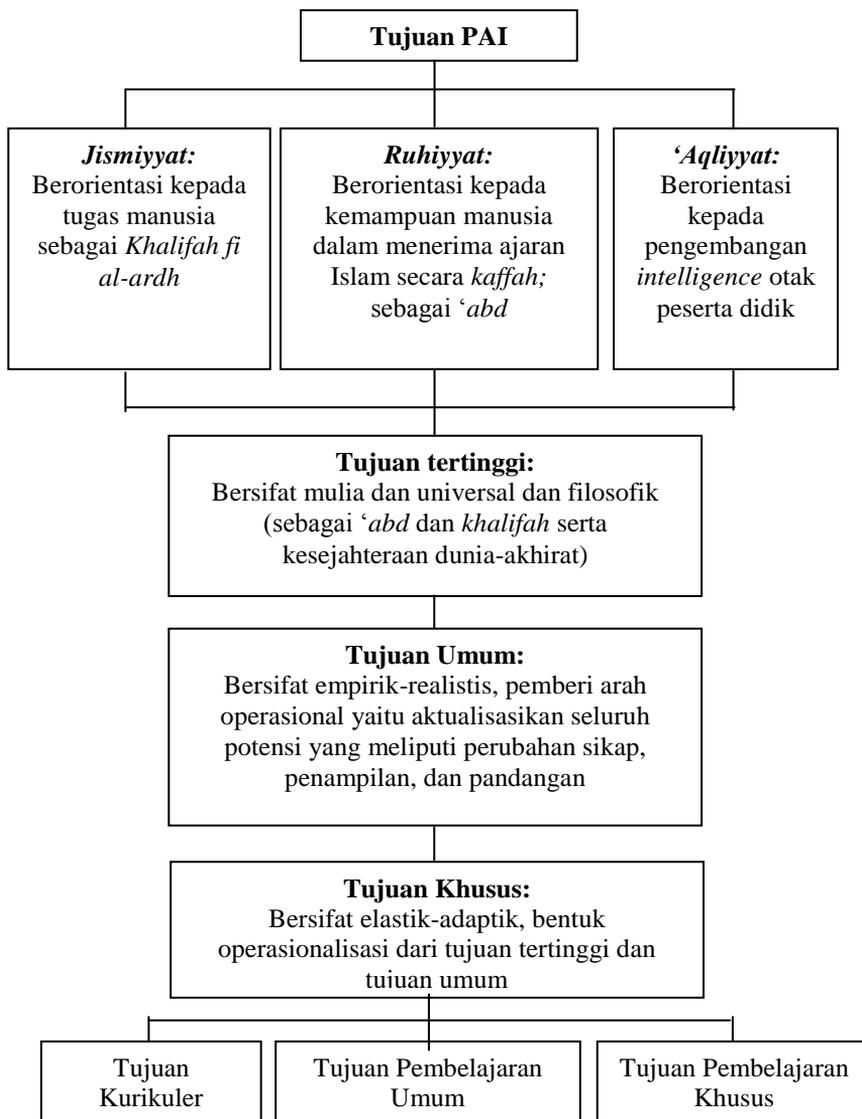
---

<sup>21</sup>Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 7.

<sup>22</sup>Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 8.

Berikut formulasi Tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana digambarkan oleh Nizar :

Gambar 2.1 Formulasi Tujuan Pendidikan Agama Islam



Menurut Djamaludin dan Abdullah Aly karangan TB Taat Syafaat yang berjudul “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja” mengatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki empat macam fungsi, antara lain:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat.
- d. Mendidik anak agar beramal saleh di dunia ini untuk memperoleh hasilnya di akhirat kelak.<sup>23</sup>

### **3. Syarat-Syarat Menjadi Guru**

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya sangat jauh dari harapan.<sup>24</sup> Syarat-syarat menjadi guru antara lain:

- a. Memiliki idealisme dan komitmen yang tinggi untuk selalu berpihak pada kemiskinan dan lingkungan.

---

<sup>23</sup>TB Taat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 173.

<sup>24</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 1.

- b. Memahami metodologi pembelajaran, mencintai profesi, dan mempunyai kerangka berpikir yang luas dan dan terbuka.
- c. Menguasai materi yang akan diajarkan, namun tetap menempatkan siswa sebagai tim yang secara bersama-sama berproses dalam belajar.
- d. Memahami analisis sosial sehingga kebutuhan siswa dan masyarakat di lingkungan desanya terpenuhi.
- e. Memposisikan diri ketika mengajar juga belajar sehingga secara terus menerus memperbaiki kekurangan-kekurangan.<sup>25</sup>
- f. Mengikhhlaskan ilmu karena Allah

Jika seorang guru tidak mengikhhlaskan ilmu dan amalnya, serta tidak menjadikannya di jalan Allah, tidak memberikan manfaat kepada sesama muslim dengan ilmu pengetahuan dan amal mereka, maka ilmu dan amalnya hanya akan menjadi seperti debu yang beterbangan, yang akan hilang bersama angin.<sup>26</sup> Seperti halnya ilmu akan menjadi sia-sia belaka jika tidak diamankan dengan rasa ikhlas oleh seorang guru.

---

<sup>25</sup>Sujono Samba, *Lebih Baik Tidak Sekolah*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007), hlm. 37.

<sup>26</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 173.

g. Bersikap jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.<sup>27</sup> Jika seorang guru kehilangan sifat jujur, maka akan hilanglah kepercayaan manusia terhadap ilmunya, dan terhadap pengetahuan-pengetahuan yang ia sampaikan kepada mereka.<sup>28</sup> Salah satu cara untuk mendidik seorang murid adalah dengan menjadikan sifat jujur sebagai prinsip seorang guru. Karena dengan sifat jujur yang dimiliki oleh seorang guru tanpa di bawah alam sadar dengan sendiri murid akan mencontoh dari sifat guru tersebut.

h. Bersikap adil dan egaliter

Guru hendaknya bersikap adil, baik dalam ucapan, sikap, maupun perbuatan kepada semua anak didiknya. Karena dalam kenyataan di lapangan, guru akan banyak dihadapkan pada beragam kondisi yang berkaitan dengan anak didiknya.<sup>29</sup> Banyak kejadian yang tidak disangka-sangka ketika proses pembelajaran sedang

---

<sup>27</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 11.

<sup>28</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.174.

<sup>29</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 175.

berlangsung dikelas. Salah satu contohnya adalah adanya perasaan murid yang merasa tidak diperhatikan oleh seorang guru. Permasalahan seperti ini dapat diselesaikan dengan guru harus bersikap seadil-adilnya dan tidak pilih-kasih kepada murid ketika di lingkungan sekolah atau proses pembelajaran sedang berlangsung di kelas.

i. Menghiasi diri dengan akhlak mulia dan terpuji

Guru yang baik adalah guru yang senantiasa bertutur kata baik.<sup>30</sup> Setiap manusia khususnya seorang guru yang berperan penting adalah mulut, alat untuk berinteraksi kepada sesama manusia. Sebagaimana pekerjaan menjadi pendidik dituntut untuk memiliki tutur bahasa yang baik ketika berbicara kepada lawannya, baik itu kepada sesama guru atau kepada muridnya. Tutur kata yang baik dan akhlaq mulia adalah kunci penting menjadi seorang pendidik yang mencetak kader-kader masa depan melalui pendidikan yang diberikan guru ketika berada di bangku sekolah.

j. Memberikan “selingan” dengan bercanda

Manfaat dari bercanda “anekdot mendidik” yang disampaikan di tengah-tengah belajar adalah dapat menangkal rasa bosan dan kejenuhan, dan dapat *merefresh* akal pemikiran dari rasa lelah dalam menyerap

---

<sup>30</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 176.

pelajaran yang disampaikan oleh guru.<sup>31</sup> Agar jenuh tidak mudah menghampiri murid ketika pembelajaran berlangsung, disarankan bagi seorang guru untuk memberikan “selingan” atau “candaan” kepada murid. Lebih baik lagi ketika “selingan” atau “candaan” tersebut dapat dikaitkan pada materi pembelajaran dan “selingan” atau “candaan” tersebut tidak terlalu berlebihan.

k. Sabar dan menahan amarah

Kemampuan mengendalikan amarah adalah sebuah kekuatan bagi seorang guru. Kesabaran bukanlah tanda kelemahan seseorang guru. Terlebih jika ia mampu menuntaskan apa yang ia ingin capai.<sup>32</sup> Menahan dan mengendalikan amarah tidaklah mudah bagi seorang guru, karena ketika berada di kelas guru pasti menemukan karakter murid yang berbeda-beda. Perbedaan karakter tersebut harus dapat dibaca oleh guru dan guru harus mengetahui bagaimana cara mengatasi karakter murid yang berbeda-beda dan membawanya pada satu tujuan yakni pembelajaran.

l. Menghindari ucapan kotor

Ucapan keji, umpatan, dan menghina orang lain merupakan akhlaq tercela. Hal ini akan merusak jiwa,

---

<sup>31</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 177.

<sup>32</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 180.

memperburuk karakter, dan jauh dari jiwa mulia.<sup>33</sup> Jika seorang guru mempunyai akhlaq tercela, tidak dapat dipungkiri murid pasti akan mengimitasi akhlaq tersebut, baik dari suatu hal yang kecil sampai hal yang besar, yang seharusnya tidak dikatakan oleh orang yang berpendidikan.

## **B. Pembentukan Akhlak**

### **1. Pengertian Pembentukan Akhlak**

Kata “*Akhlaq*” adalah bentuk jama’ dari kata “*Khuluq*”. *Khuluq* berarti tabiat, watak, dan Budi pekerti. Imam Ghazali memberikan pengertian *Khuluq* sebagai berikut: *Khuluq* adalah peri keadaan jiwa yang tertanam amat dalam, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan sikap hati-hati, jika peri keadaan jiwa itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syara’, maka peri keadaan jiwa itu disebut *Khuluq* yang baik, jika perbuatan-perbuatan yang dilahirkan adalah perbuatan yang buruk dan tercela menurut akal dan syara’, maka peri keadaan jiwa yang menjadi sumbernya itu disebut *khuluq* yang buruk.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 180.

<sup>34</sup>Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 125.

Dari berbagai pandangan khalayak ramai, akhlak bisa menjadi baik dan bisa menjadi buruk tergantung dari adat istiadat suatu masyarakat tersebut. Perbedaan nilai-nilai moral yang berada di masing-masing kelompok masyarakat dapat dijadikan landasan atau tolok ukur untuk menilai akhlak manusia. Di masyarakat, kata akhlak selalu berkonotasi positif dan orang yang tidak berakhlak baik biasa disebut dengan seseorang yang tidak berakhlak.

Akhlak adalah simbol kepribadian seseorang baik sebagai individu, masyarakat maupun bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Karena akhlak adalah pondasi awal dalam melakukan aktifitas seseorang pada kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup>

Ilmu akhlaq pada umumnya merupakan ilmu pengetahuan yang bertugas memberikan penilaian baik-buruk terhadap suatu perbuatan; menentukan pengertian yang terpuji dan yang tercela serta menentukan untuk mencapai tujuan akhir dari totalitas amaliyah, suatu rumusan lengkap tentang akhlaq dari seorang ulama/ilmuwan muslim, yakni:

“Prof. Dr. Ahmad Amin dalam bukunya “Al-Akhlaq” merumuskan pengertian akhlaq sebagai berikut: Akhlaq ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk,

---

<sup>35</sup>Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 2.

menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.”<sup>36</sup>

*Akhlaqul karimah* diartikan perilaku manusia yang mulia, sesuai fitrahnya seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad yang berpedoman pada kitab suci Alqur’an yang diturunkan di dunia ini melalui wahyu Allah.

Karakteristik ajaran *akhlaqul karimah* mengandung pesan-pesan sebagai berikut:

- a. Pesan menuruti perintah Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya. Seperti halnya manusia harus bertaubat, tidak lagi melakukan perbuatan sama yang dilarang Allah, dan dengan tertib melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>37</sup> Orang Islam yang memiliki *akhlaqul karimah* ialah orang yang menyerahkan diri kepada Allah dan mengikuti segala ajaran yang telah ditentukan Allah secara *kaffah*.
- b. Pesan agar manusia hidup sejahtera, tidak tercela, tidak cacat, selamat, tentram dan bahagia. Ini berarti bahwa setiap muslim wajib mengusahakan dirinya dan keluarganya hidup sejahtera, tentram, selamat dan

---

<sup>36</sup>Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 125-126.

<sup>37</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 357.

bahagia, baik di dunia maupun di akhirat dengan tuntutan ajaran Rabbul ‘Alamin.

- c. Pesan agar manusia mengakui adanya Allah, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah sebagai penyelamat hidupnya.

*Moral force* akhlak Islam adalah terletak pada iman sebagai *internal power* yang dimiliki oleh setiap orang mukmin yang berfungsi sebagai motor penggerak dan motivasi terbentuknya kehendak untuk merefleksikan dalam tata rasa, tata karsa, dan tata karya konkret.<sup>38</sup> Pesan ini berarti bahwa setiap orang Islam harus mengaku dengan sadar adanya Allah, kemudian ia menyerahkan diri pada kekuasaan-Nya dengan menurut segala titah dan firman-Nya sehingga ia selamat di dunia dan di akhirat.

- d. Pesan agar manusia hidup secara damai dan sejahtera. Artinya bahwa *akhlaqul karimah* mengajarkan kepada manusia hidup kepada kedamaian dan perdamaian, membawa kesejahteraan dunia akhirat. Orang yang ber-*akhlaqul karimah* ialah orang yang menganut ajaran perdamaian dan mencerminkan jiwa perdamaian dalam segala tingkah laku dan perbuatan.

Karakteristik ajaran *akhlaqul karimah* suatu karakter yang harus dimiliki oleh setiap umat muslim dengan

---

<sup>38</sup>Mukni’ah, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 112.

berpedoman kepada Alquran dan hadits dalam berbagai bidang ilmu dan kebudayaan, pendidikan, sosial, ekonomi, kesehatan, politik, pekerjaan, dalam berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki ciri-ciri khas tersendiri.

Karakteristik ajaran *akhlaqul karimah* dapat diartikan sebagai suatu ciri yang khusus dalam kehidupan tingkah laku manusia di berbagai bidang *muamalah* (kemanusiaan), ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, lingkungan hidup, dan disiplin ilmunya.<sup>39</sup>

Allah SWT berfirman:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ﴿٣﴾  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ  
يَعْلَمُ ﴿٦﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. al-‘Alaq/96: 1-5).<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 114-115.

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 719.

Allah membekali manusia dengan kemampuan menguasai alam bumi, dan dengan ilmu pengetahuannya bisa mengolah bumi serta menguasai apa yang ada padanya untuk kepentingan umat manusia.<sup>41</sup> Allah juga mengajarkan berbagai ilmu yang dinikmati oleh umat manusia, sehingga manusia berbeda dari makhluk lainnya dan dapat mengetahui dan mempelajari kadar pengetahuan manusia terdahulu, penemuan-penemuan dan kebudayaan mereka.<sup>42</sup>

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang telah diciptakan Allah untuk memimpin bumi. Selain itu, Allah juga membekali manusia dengan akal yang paling sempurna daripada makhluk lainnya. Alasan inilah mengapa manusia harus memanfaatkan akalunya dengan semaksimal mungkin. Untuk mensyukuri nikmat Allah yang tiada tara, manusia harus berpikir betapa besar kekuasaan Allah, sehingga tidak ada habisnya kuasa Allah untuk alam jagad raya yang hanya diperuntukkan kepada makhluknya.

Manusia berkewajiban menjalankan syariat-syariat Islam agar manusia itu selalu hidup di atas keseimbangannya, hidup harmonis menurut metode yang praktis-sistematis yang

---

<sup>41</sup>Mustafa Al-Babi Al-Halabi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XXX* Terj Ahmad Mustafa Al-Maraghi, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm, 346.

<sup>42</sup>Mustafa Al-Babi Al-Halabi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XXX* Terj Ahmad Mustafa Al-Maraghi, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm, 348.

menurut wajarnya adalah sesuai dengan fitroh insaniyah. Jadi, seimbanglah di duniawinya untuk persiapan hidup keduanya di alam baqa.<sup>43</sup> Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia selalu dibawah bimbingan akhlaq yang telah dituntunkan Allah kepada makhluk-Nya yang dikontrol dan diawasi oleh agama dan syari'at Islam.

Allah berfirman dalam surat al-Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ ۖ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Q.S. al-Qashash/28: 77).<sup>44</sup>

Orang yang mengamalkan nasihat dan petunjuk itu akan memperoleh kesejahteraan di dunia dan akhirat.

- 1) Pergunakanlah harta dan nikmat yang banyak yang diberikan Allah kepadamu ini untuk mentaati Tuhanmu dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai macam cara pendekatan yang

---

<sup>43</sup>Asnadi Falih dan Cahyo Yusuf, *Akhlaq Membentuk Pribadi Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu, Tt ), hlm. 117.

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 336.

mengantarkanmu kepada perolehan pahala-Nya di dunia dan akhirat.

Sabda Nabi Muhammad SAW:

أخبرنا الإمام أبو عثمان قدس الله روحه، أنبأنا زاهر بن أحمد، أنبأنا محمد ابن معاذ، حدثنا الحسين بن الحسن المرزوي، أنبأنا عبد الله بن المبارك، أنبأنا جعفر بن برقان، عن زياد بن الجراح، عن عمرو بن ميمون الأودي مرسلًا، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعِظُهُ: اِعْتَنِمِ حَمْسًا قَبْلَ حَمْسٍ: شَيْبَتَكَ قَبْلَ هِرْمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاءَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ<sup>45</sup> (رواه البيهقي عن ابن عباس)

Telah mengabarkan kepada kami Imam Abu Utsman telah memberitakan kepada kami Zahir bin Ahmad telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Mu'adz telah menceritakan kepada kami Husain bin Hasan al Marwazi telah memberitakan kepada kami Abdullah bin Mubarak telah memberitakan kepada kami Ja'far bin Burqon dari Ziad bin Al-Jaroh dari Umar bin Maimun al Awadi berpesan bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada seorang laki-laki yang berlindung kepadanya: Pergunakanlah lima perkara sebelum lima perkara lain datang, yaitu, masa mudamu sebelum masa tuamu, kesehatanmu sebelum sakitmu, kekayaanmu sebelum kemiskinanmu, kesengganganmu sebelum sibukmu dan hidupmu sebelum matimu (HR. Al-Baihaqi dari Ibnu Abbas).

- 2) Janganlah kamu meninggalkan bagianmu dari kesenangan dunia dari perkara makan, minum dan pakaian, karena Tuhanmu mempunyai hak

---

<sup>45</sup>Abu Bakar Ahmad ibn al-Husain al-Baihaqi, *Al-Adab*, (Libanon: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1987), hlm. 497.

terhadapmu, dirimu mempunyai hak terhadapmu, demikian pula keluargamu, mempunyai hak terhadapmu.

- 3) Berbuat baiklah kepada makhluk Allah, sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu dengan nikmat-Nya yang Dia limpahkan kepadamu, karena itu, tolonglah makhluk-Nya dengan harta dan kemuliaanmu, muka manismu, menemui mereka secara baik, dan memuji mereka tanpa sepengetahuan mereka.
- 4) Dan janganlah kamu tumpukkan segenap kehendakmu untuk berbuat kerusakan di muka bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah.<sup>46</sup>

Hidup tanpa akhlak seolah hidup tanpa aturan dan tidak berprinsip. Dalam Islam setiap manusia harus memiliki *akhlaqul karimah* yang sesuai dengan syariat Islam. Terbentuknya akhlaq tidak serta merta terbentuk dengan sendirinya dari lingkungan ataupun keluarga. Namun akhlak dapat terbentuk dengan baik karena adanya pembinaan akhlak dari keluarga kecil dengan mengingatkannya ataupun memberikan nasehat mana yang baik dan mana yang kurang baik yang tidak perlu untuk dicontoh dan dilakukan.

Pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, pembinaan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai *akhlaqul karimah* sangat tepat bagi anak remaja

---

<sup>46</sup>Mustafa Al-Babi Al-Halabi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XX* Terj Ahmad Mustafa Al-Maraghi, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm, 169-170.

agar dalam perkembangan mentalnya tidak mengalami hambatan dan penyimpangan ke arah negatif.<sup>47</sup>

Usaha pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam disekolah bertujuan untuk mengatasi dan menanggulangi serta mencegah terjadinya kenakalan remaja dan membentuk pribadi yang berbudi pekerti yang luhur.

Pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, Ibn Sina, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlaq adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah pejelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.<sup>48</sup>

## **2. Tujuan Pembentukan Akhlak**

Perbuatan manusia adalah cerminan sifat dan akhlak. Ilmu semata tidaklah cukup untuk membuat seseorang menjadi besar ditengah-tengah kaumnya dan bermanfaat bagi

---

<sup>47</sup>Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 151.

<sup>48</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 10.

umat dan tanah airnya. Sesungguhnya ilmu adalah alat yang harus dituntun oleh akhlak.<sup>49</sup>

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak Islami. Akhlak seseorang akan dianggap baik jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai al-Qur'an. Seperti ini, tidak akan dapat terlepas dari proses pendidikan baik pendidikan formal maupun non-formal.

Menurut Ibnu Maskawaih, ilmu akhlak bertujuan agar manusia menjalankan perilaku yang baik dan santun tanpa unsur ketertekanan maupun keberatan. Hal itu terjadi ketika moralitas yang baik ini telah menjadi '*makala*' (talenta) yang menancap kokoh dalam diri hingga menjadi karakter dirinya.<sup>50</sup>

### **3. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak**

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi warna dan jalannya suatu proses perkembangan anak didik. Para ahli psikologi mengklarifikasikan faktor-faktor itu dalam beberapa kelompok besar. Reni Abar dan Hawadi meyakini bahwa pertumbuhan dan perkembangan perilaku serta kepribadian manusia disebabkan karena faktor hereditas dan faktor lingkungan.

---

<sup>49</sup>Syaikh Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi, *Tak Cukup Hanya Berilmu: Menjaga Ilmu dengan Adab*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), hlm. 21.

<sup>50</sup>Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 224.

a. Faktor Intern

1) Faktor Hereditas

Hereditas (keturunan) adalah sesuatu yang bersifat “*given*” dari Tuhan. Menurut Mussen beberapa faktor genetik (hereditas) bisa memengaruhi perkembangan seseorang. Hereditas keberadaannya relatif sederhana dan mudah dimengerti, walaupun pengaruhnya kadang-kadang lebih dalam dari apa yang terlihat.<sup>51</sup>

Sifat-sifat yang dipunyai oleh kedua orangtuanya akan diwariskan kepada anaknya meskipun tidak secara keseluruhan, dengan kata lain hanya sebagian sifat dari orangtuanya. Jika terdapat sifat-sifat yang kurang baik tidak serta merta kesalahan dari anak itu sendiri, namun posisi orangtua juga ikut dipertaruhkan dalam penurunan sifat genetik.

Perbuatan yang buruk dan tercela jika dilakukan, menurut Sigmund Frued dalam buku “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah kenalakan Remaja (*Juvenile Delinquency*)” akan menimbulkan rasa bersalah dalam diri pelakunya. Bila pelanggaran yang dilakukan terhadap larangan agama,

---

<sup>51</sup>Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 22.

maka pada diri pelakunya akan timbul rasa berdosa. Perasaan seperti ini ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang sebagai unsur hereditas.<sup>52</sup>

## 2) Tingkat Usia

Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tak dapat dihilangkan begitu saja. Bila konversi lebih dipengaruhi oleh sugesti, maka tentunya konversi akan lebih banyak terjadi pada anak-anak, mengingat di tingkat usia tersebut mereka lebih mudah menerima sugesti.<sup>53</sup>

## 3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih

---

<sup>52</sup>TB. Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenalakan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 160.

<sup>53</sup>TB. Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenalakan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 161.

ditekankan pada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.<sup>54</sup>

#### 4) Kondisi Kejiwaan

Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini.

- a) Model psikodinamik, gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal.
- b) Pendekatan biomedis, fungsi tubuh yang dominan memengaruhi kondisi jiwa seseorang.
- c) Pendekatan eksistensial, menekankan pada dominasi pengalaman kekinian manusia. Dengan demikian, sikap manusia ditentukan oleh stimulasi (rangsangan) lingkungan yang dihadapinya saat itu.<sup>55</sup>

#### b. Faktor Ekstern

##### 1) Lingkungan Keluarga

Setelah anak terlahir di dunia, kondisi lingkungan keluarga juga sangat menentukan terhadap

---

<sup>54</sup>TB. Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenalakan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 162.

<sup>55</sup>TB. Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenalakan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 163.

perkembangan anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga dan lingkungan yang harmonis berkecenderungan menjadi anak yang baik. Sementara anak yang tumbuh dalam keluarga dan lingkungan yang tidak baik, maka mereka akan yang menjadi orang yang tidak baik pula.<sup>56</sup>

Pengaruh keluarga terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak sangat vital. Tidak dapat dipungkiri pula bahwasannya keluarga sangat mendominasi pembentukan akhlak anak. Tidak sedikit anak yang mengimitasi perilaku dari kedua orangtuanya.

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 22.

<sup>57</sup>TB. Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenalakan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 164.

## 2) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut memengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan atau organisasi.<sup>58</sup>

## 3) Lingkungan Masyarakat

Norma dan tata nilai yang ada di masyarakat terkadang lebih mengikat sifatnya, bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.<sup>59</sup>

Akhlak Islam adalah akhlak dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: (1) Akhlak terhadap Khaliq (Allah); (2) Akhlak terhadap sesama manusia; (3) Akhlak terhadap lingkungan.<sup>60</sup>

### a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh

---

<sup>58</sup>TB. Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenalakan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 164.

<sup>59</sup>TB. Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah kenalakan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 165.

<sup>60</sup>Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 69.

manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.<sup>61</sup> Salah satu contoh akhlak terhadap Allah tidak menyekutukan Allah atau *syirik* terhadap-Nya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ  
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (QS. An-Nisa/4: 116).<sup>62</sup>

Allah menegaskan kepada hamba-hamba-Nya bahwa Dia sama sekali tidak akan mengampuni dosa seseorang yang mempersekutukan sesuatu dengan-Nya; dan bahwa Dia akan mengampuni dosa siapapun yang dikehendaki-Nya dan tidak akan menyiksanya, kecuali dosa syirik.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 152.

<sup>62</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 268.

<sup>63</sup>Mustafa Al-Babi Al-Halabi, *Tafsir Al-Maraghi Juz V* Terj Ahmad Mustafa Al-Maraghi, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 264.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah yang baik.<sup>64</sup>

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.<sup>65</sup>

Manusia yang berperan sebagai khalifah dimuka bumi tidak diperkenankan untuk merusak apapun yang ada di bumi. Manusia harus menjaga dan merawat apa yang ada di bumi, baik itu makhluk hidup ataupun makhluk mati. Tidak ada alasan untuk merusak apa yang telah dikaruniakan Allah terhadap makhluknya, karena pada hakikatnya apa yang ada di bumi bermanfaat bagi manusia sendiri.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

---

<sup>64</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 155.

<sup>65</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 157.

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia... (QS. Ar-Ruum/30: 41).<sup>66</sup>

Dan mereka melupakan sama sekali akan hari hisab, hawa nafsu terlepas bebas dari kalangan sehingga menimbulkan berbagai macam kerusakan di bumi. Agama tidak dapat berfungsi lagi untuk mengekang kebinalan hawa nafsunya serta mencegah keliarannya.<sup>67</sup>

Lingkungan harus diperlakukan dengan baik dengan selalu menjaga, merawat dan melestarikannya karena secara etika hal ini merupakan hak dan kewajiban suatu masyarakat serta merupakan nilai yang mutlak adanya. Dengan kata lain bahwa berakhlak yang baik terhadap lingkungan merupakan salah satu manifestasi dari etika itu sendiri.

#### **4. Makna Peran Guru PAI**

Istilah “pendidikan” diambil dari kata *tarbiyyah*, yang memiliki arti menciptakan, memelihara, mengatur, mengurus, dan memelihara/memperbaiki, maka orang yang melaksanakan kegiatan pendidikan (*tarbiyyah*) dalam arti

---

<sup>66</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 513.

<sup>67</sup>Mustafa Al-Babi Al-Halabi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XXI* Terj Ahmad Mustafa Al-Maraghi, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 101-102.

orang yang tugasnya sebagai pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus, dan pemerbaharu (pemerbaik) disebut *murabby* atau “pendidik”.<sup>68</sup> Pendidik atau guru bukan sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didiknya, namun peran guru atau pendidik adalah sebagai pendidik.

Tujuan didirikannya sekolah adalah menyebarkan ilmu dan pengetahuan, mengeluarkan manusia dari gelapnya kebodohan menuju cahaya petunjuk ilmu, membentuk karakter yang saleh sejak kecil, mengembangkan perasaan keagamaan dan menguatkannya dalam diri mereka, menyiapkan mereka baik secara keilmuan maupun perilaku untuk berjuang dalam kehidupan ini dan mengeluarkan mereka dari kesulitan hidup.<sup>69</sup>

### C. Kajian Pustaka

Untuk menghindari kesamaan dalam bahasan terhadap skripsi yang pernah diteliti sebelumnya maka perlu adanya tinjauan pustaka sebagai tolak ukur terhadap judul yang akan dibahas nantinya.

Penelitian Arif Budi Mulyono (3104079) menulis skripsi dengan judul “Peran Aktif Guru PAI dalam Menanggulangi

---

<sup>68</sup>Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 84.

<sup>69</sup>Syaikh Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi, *Tak Cukup Hanya Berilmu: Menjaga Ilmu dengan Adab*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), hlm. 41.

Kenakalan Siswa (Studi Kasus di SMA 8 Semarang)”<sup>70</sup> Yang menjadi permasalahan dalam skripsi adalah peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa, akhir tulisan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai arti penting dalam pembentukan karakter siswa khususnya dalam tingkah laku kepada Tuhan. Guru PAI dalam praktiknya harus berperan aktif dalam menanggulangi kenakalan yang ada dan berusaha memberikan solusi dengan perannya sebagai guru PAI.

Kedua, Aslikatun (073111224) menulis skripsi dengan judul “Model Pembiasaan dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Siswa Kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang”<sup>71</sup> Yang menjadi permasalahan adalah Problematika apa saja yang dihadapi dalam menerapkan model pembiasaan dalam pembentukan akhlaq al-karimah siswa kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang, akhir tulisan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa guru perlu membuat suatu bentuk perencanaan penilaian secara jelas yang dapat digunakan dalam penilaian praktek-praktek perilaku yang dilaksanakan oleh siswa dan mengajak orang tua atau wali murid untuk mendukung program

---

<sup>70</sup>Arif Budi Mulyono, Peran Aktif Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus di SMA 8 Semarang, *Skripsi*: UIN Walisongo Semarang, hlm. 70.

<sup>71</sup>Aslikatun, Model Pembiasaan dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Siswa Kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang, *Skripsi*: UIN Walisongo Semarang, hlm. 71.

pembiasaan akhlaqul karimah yang dicanangkan sekolah dengan menjadi suri tauladan bagi anaknya.

Ketiga, Mulyadi (3100246) menulis skripsi dengan judul “Konsep Pembentukan Akhlak Anak Menurut Teori Konvergensi dalam Perspektif Pendidikan Islam”.<sup>72</sup> Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana faktor-faktor pembentukan akhlak anak menurut teori *konvergensi* dalam perspektif pendidikan Islam, akhir tulisan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pandangan pendidikan Islam mengenai konsep pembentukan akhlak anak menurut teori Konvergensi pembentukan akhlak semata-mata dibentuk oleh faktor manusia saja. Sedangkan dalam pendidikan Islam pembentukan akhlak anak ditentukan oleh dua pihak yaitu Tuhan (*taddir*) dan manusia (pelaku *ikhtiar*).

Pada skripsi-skripsi sebelumnya menjelaskan tentang *akhlaqul karimah* yang bersifat teori dan mengembangkan akhlak peserta didik dalam sehari-harinya. Namun pada skripsi yang penulis teliti adalah tentang bagaimana pembentukan *akhlaqul karimah* yang langsung diterapkan oleh guru PAI di MAN 01 Pati. Maka daripada itu penulis tertarik untuk mengkaji skripsi dengan judul peran guru PAI dalam pembentukan *akhlaqul karimah* peserta didik kelas XI di MAN 01 Pati.

---

<sup>72</sup>Mulyadi, Konsep Pembentukan Akhlak Anak Menurut Teori Konvergensi dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Skripsi*; UIN Walisongo Semarang, hlm. 76

#### D. Kerangka Berpikir

